

Game Edukasi Kartu Penjaga Sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual di SDN 2 Ngadirejo

Devi Sintya Yuliasuty¹, Fachrin Maulidina², Iftitah Dian Qumairoh³, Surya Desismansyah Eka Putra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Devi Sintya Yuliasuty

E-mail: devi.sintya.2107116@students.um.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan kekerasan seksual di SDN 2 Ngadirejo Kabupaten Malang dengan menggunakan pendekatan edukatif melalui media kartu penjaga yang interaktif. Permasalahan kekerasan seksual terhadap anak diidentifikasi sebagai permasalahan yang memerlukan perhatian serius, terutama di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman. Dengan pendekatan eksperimen, pengabdian ini melibatkan siswa kelas 4 dan 5 dalam serangkaian kegiatan antara lain pretest dan posttest pengukuran pengetahuan awal dan akhir siswa, sosialisasi materi, penerapan media kartu penjaga, penayangan video edukasi, dan lomba mewarnai poster. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai pengertian kekerasan seksual, upaya pencegahan, langkah pelaporan, dan faktor penyebab kekerasan seksual setelah dilakukan intervensi. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menarik dan partisipatif dapat secara efektif meningkatkan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual. Penerapan permainan edukasi ini berhasil menarik minat belajar siswa dan memfasilitasi pengajaran yang lebih efektif bagi guru. Kesimpulannya, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong lingkungan sekolah yang lebih aman.

Kata kunci - Game edukasi, Kekerasan seksual, Media pembelajaran

Abstract

This service aims to increase students' understanding of preventing sexual violence at SDN 2 Ngadirejo, Malang Regency, using an educational approach through the interactive media Game Education Caretaker Card. The problem of sexual violence against children is identified as an issue that requires serious attention, especially in the school environment which is supposed to be a safe place. With an experimental approach, this service involves grade 4 and 5 students in a series of activities, including pretest and posttest to measure students' initial and final knowledge, socialization of material, implementation of Cardtaker Card media, showing educational videos, and poster coloring competitions. Data analysis showed a significant increase in students' understanding regarding the definition of sexual violence, preventive measures, reporting steps, and factors causing sexual violence after the intervention. These results confirm that an interesting and participatory educational approach can effectively increase students' awareness about sexual violence. The implementation of board game has succeeded in attracting students' interest in learning and facilitating more effective teaching for teachers. In conclusion, this service not only increases students' knowledge, but also promotes a safer and more supportive school environment for children.

Keywords - Education Game, Sexual violence, Instructional Media

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan paksaan dalam konteks seksual tanpa persetujuan dari korban (Dania, 2020). Tindakan ini mencakup berbagai bentuk perilaku, mulai dari pelecehan verbal, pencabulan, hingga pemerkosaan. Kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi korban. Dalam banyak kasus, kekerasan seksual dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan posisi atau kekuasaannya untuk memaksakan kehendaknya. Fenomena kekerasan seksual ini tentunya tidak sekedar masalah individual belaka, tetapi juga masalah sosial yang mencerminkan ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan di lingkup masyarakat. Berbagai upaya dalam penanganan dan pencegahan kekerasan seksual, seperti penegakan hukum yang lebih ketat serta kampanye kesadaran publik, angka terjadinya kekerasan seksual masih tetap tinggi (Justicia, 2016). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk pendidikan tentang hubungan pertemanan yang sehat, pemberdayaan korban, serta perubahan budaya yang lebih menghargai hak dan martabat setiap individu.

Kekerasan seksual tentunya menjadi hal yang sangat sensitif seperti badai yang menerjang kehidupan, meninggalkan luka mendalam dan trauma berkepanjangan bagi sang korban (Yusyanti, 2021). Bukan hanya menyisakan rasa sakit secara fisik, kekerasan seksual juga merenggut rasa aman, harga diri, dan kepercayaan korban. Berdasarkan berita yang mengkhawatirkan akhir-akhir ini, terdapat kisah-kisah pilu para penyintas yang berani bangkit melawan ketakutan dan stigma (Prabosiwi, 2016). Perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan dan pemulihan menjadi pengingat bahwa kekerasan seksual tak boleh dibiarkan merajalela. Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, tim pengabdian mahasiswa Universitas Negeri Malang hadir untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual. Terutama di kalangan anak usia dini yang masih tabu akan hal-hal tersebut. Kita juga akan mengajak anak-anak untuk mendobrak stigma, memperkuat sistem pendukung bagi korban, dan mendorong perubahan sosial yang signifikan. Di pengabdian kali ini, kita akan mengupas masalah edukasi penanganan kasus kekerasan seksual, bagaimana cara mencegah maraknya korban kekerasan seksual secara edukatif dan inovatif bagi anak SD.

SDN 2 Ngadirejo merupakan sekolah dasar yang berlokasi di desa Ngadirejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah terbaik yang berada di Kabupaten Malang (Kemendikbud, 2023). Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang membutuhkan support dalam mencegah kekerasan seksual. Selain itu, sering kali siswa tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan seksual, sehingga mereka enggan melapor kepada pihak yang berwenang (Tursilarini, 2017). Salah satu faktor penyebabnya yaitu kurangnya edukasi terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak sekolah. Secara umum di Indonesia pada Tahun 2022 terdapat 9.588 kasus kekerasan seksual pada anak (Ronggo, 2023). Kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga bisa menimpa anak-anak (Zahirah, et al, 2019). Berdasarkan informasi dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Malang, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan hingga Agustus 2023, mencatat sebanyak 59 kasus. Anak-anak merupakan kelompok yang rentan dan membutuhkan perlindungan dari seluruh pihak.

Pada masa remaja, terjadi perubahan signifikan baik dari segi fisik maupun lingkungan, termasuk perkembangan fungsi tubuh dan awal fungsi reproduksi, emosi yang labil, perubahan intelektual, serta perubahan moral. Namun, masalah seksual masih dianggap tabu di masyarakat, sehingga seringkali sulit untuk membicarakannya secara terbuka, termasuk dalam konteks pendidikan. Seperti halnya orang dewasa, anak-anak memiliki hak asasi yang perlu dilindungi. (Yuliartini, et al. 2021). SDN 2 Ngadirejo adalah salah satu sekolah di Kabupaten Malang yang perlu pendampingan terkait pencegahan tindak kekerasan seksual. Pasalnya masih terdapat tindak kekerasan seksual verbal yang tidak disadari telah dilakukan oleh siswa, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terkait bentuk-bentuk tindakan kekerasan seksual. Pengetahuan mengenai bentuk-

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

bentuk tindakan kekerasan seksual perlu diberikan kepada siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan permasalahan ini, tim pengabdian mahasiswa Universitas Negeri Malang menggunakan media kartu penjaga sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di SDN 2 Ngadirejo.

Kegiatan ini juga memperhatikan sifat anak-anak yang sangat tertarik untuk memperoleh pengetahuan baru. Melalui pengabdian ini, tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan seksual yang tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan yang dapat dipelajari, tetapi juga sebagai langkah untuk mencegah lebih banyak lagi kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Pemanfaatan permainan edukasi kartu penjaga Sebagai media Pencegahan Kekerasan Seksual di SDN 2 Ngadirejo dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan memudahkan guru dalam memberikan pendidikan seksual kepada siswa.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini berlokasi di SDN 2 Ngadirejo, salah satu sekolah dasar yang terletak pada Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas atas yaitu kelas 4 dan 5. Sekolah ini terletak pada Jl. Slorok, Cendol, Ngadirejo, Kec. Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.



Gambar 1.
SDN 2 Ngadirejo

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan desain eksperimen dengan beberapa tahapan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui media pembelajaran berupa kartu yang bernama kartu penjaga. Langkah pertama adalah pelaksanaan pretest untuk mengukur pengetahuan awal anak-anak mengenai pencegahan kekerasan seksual, dilakukan melalui kuesioner atau tes sederhana. Selanjutnya dilakukan sosialisasi materi untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengertian kekerasan seksual, contoh, langkah pencegahan, dan pentingnya melaporkan kasus kekerasan melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Tahap berikutnya adalah implementasi Media permainan edukasi, di mana anak-anak berpartisipasi aktif dalam permainan dan kegiatan interaktif dalam media tersebut untuk memperdalam pemahaman mereka dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Sehingga siswa mampu mengingat materi yang disampaikan secara praktis. Selanjutnya, penayangan video edukasi dilakukan untuk memberikan visualisasi mendalam tentang topik pencegahan kekerasan seksual, diikuti dengan diskusi singkat untuk menguatkan pesan yang disampaikan. Setelah itu, diadakan lomba mewarnai

poster edukasi dengan tema pencegahan kekerasan seksual untuk memperkuat pemahaman anak-anak melalui aktivitas kreatif. Terakhir, posttest dilakukan menggunakan kuesioner atau tes yang sama dengan pretest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Data hasil pretest dan posttest akan dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta, sementara evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan peserta dan pendamping. Dengan metode ini, diharapkan siswa lebih proaktif dan teredukasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan kekerasan seksual terhadap anak bisa dilakukan dengan memastikan bahwa pendidikan seksual tersedia. Pendidikan seksual juga bisa dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari materi pembelajaran siswa (Putra, et al 2023). Seperti yang disebutkan oleh Sartika, et al (2022), Sejak usia dini, penting untuk memberikan pendidikan tentang kekerasan seksual kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap mereka dengan memberikan pengetahuan dasar mengenai bahayanya, dampaknya, dan langkah-langkah pencegahannya sejak usia dini. Oleh karena itu, keingintahuan alami yang dimiliki anak-anak adalah faktor yang mendukung untuk memberikan informasi yang mendidik, termasuk dalam hal pendidikan tentang kekerasan seksual. (Yuliartini, et al 2021). Sehingga pengetahuan tersebut menjadi landasan siswa agar menghindari perilaku menyimpang yang berhubungan dengan kekerasan seksual. Apabila siswa tidak diberi pengetahuan mendasar maka mereka tidak memiliki pegangan dalam bertindak, hal ini tentunya didasari oleh dukungan keluarga serta lingkungan sekitar. Setelah dilaksanakannya pengabdian mahasiswa di SDN 2 Ngadirejo berikut ini adalah uraian hasil dan pembahasan.

1. Pelaksanaan PreTest

Pada tahap ini tim pengabdian akan memberikan kuesioner awal, pretest bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal terhadap siswa terkait *sex education* dan kekerasan seksual. Pretest dilaksanakan pada hari pertama sebelum pemaparan materi berlangsung. Kuesioner akan diisi oleh seluruh siswa kelas 4-5 yang berjumlah kurang lebih 45 anak dengan waktu yang diberikan adalah 30 menit. Sebelum pretest berlangsung, para siswa dihimbau untuk menjawab sendiri pertanyaan tersebut tanpa bertanya kepada tim pengabdian. Hal ini bermanfaat untuk menguji ranah kognitif siswa dalam memahami kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah.



Gambar 2.
Pelaksanaan Pre Test

2. Sosialisasi Materi Pencegahan Kekerasan Seksual

Kegiatan sosialisasi materi dilakukan oleh tim pengabdian mahasiswa dari Universitas Negeri Malang untuk memberikan pengetahuan terkait pembahasan pencegahan kekerasan seksual. Materi yang diberikan meliputi pengertian kekerasan seksual, contoh pelecehan seksual dalam bentuk verbal maupun nonverbal, cara pencegahan terhadap korban, dan cara pelaporan. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan bantuan media power point. Sosialisasi ini ditutup dengan kegiatan Tanya jawab dengan siswa. Selama proses Tanya jawab siswa sangat aktif dan antusias dalam bertanya. Berdasarkan hasil tanya-jawab siswa sebelum pemaparan materi, banyak siswa yang masih belum paham tentang *sex education*. Karena dorongan tim pengabdian, siswa mampu memahami serta mencatat poin-poin penting yang diberikan manalagi ketika sesi tanya-jawab berlangsung. Dari sini tim pengabdian dapat menilai bahwasanya *sex education* di sekolah dasar dirasa masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan serta observasi yang dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan seksual di sekolah dasar yang pertama kurikulum yang disajikan tidak memberikan penjelasan yang spesifik terhadap edukasi kekerasan seksual. Kedua materi ini terlalu tabu untuk anak usia dibawah dua belas tahun sebab mereka masih sangat tabu dan rentan terhadap hal-hal tersebut. Terakhir kurangnya pengawasan orang tua dalam membimbing anaknya agar terhindar dari kekerasan seksual. Dengan adanya kelas khusus yang diberikan tim pengabdian siswa SDN 2 Ngadiredjo mampu memahami pendidikan seputar kekerasan seksual.



Gambar 3.
Sosialisasi Materi

3. Penayangan Video Edukasi

Video edukasi memungkinkan visualisasi konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami (Aeni, 2022). Dalam pembelajaran edukasi seksual terdapat beberapa gambaran penting mengenai bagian-bagian tubuh yang rawan disentuh oleh orang lain sehingga dapat divisualisasikan melalui animasi dan demonstrasi langsung. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dibandingkan hanya membaca teks atau hanya sekedar menggunakan metode ceramah. Video yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Hermawan, 2023). Konten video yang disajikan dengan cara yang menarik, seperti penggunaan grafis yang kreatif, narasi yang kuat, dan musik latar yang sesuai, dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar (Jurnalia, 2022). Video edukasi juga memungkinkan adanya elemen interaktif, seperti kuis atau pertanyaan reflektif, yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa. Penayangan video edukasi dilakukan dengan untuk tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi menggunakan media audio visual yang lebih menarik, dengan menggunakan media ini siswa diharapkan bisa lebih faham. Penayangan video juga dibarengi dengan penjelasan singkat mengenai tayangan video edukasi tersebut. Kegiatan ini juga ditutup dengan Tanya jawab dengan siswa.



Gambar 4.
Penayangan Video Edukasi

4. Implementasi Media Kartu Penjaga

Media pembelajaran menggunakan kartu merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar terutama dilakukan secara indoor. Kartu pembelajaran memberikan stimulasi visual dan taktik yang sangat membantu siswa dalam menemukan gaya belajar, terutama para siswa yang lebih aktif terhadap metode visual dan sentuhan (Saleh, 2023). Selain itu, kartu pembelajaran mendorong interaksi yang lebih besar melalui aktivitas seperti permainan, kuis, dan diskusi kelompok, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Kartu juga mendukung pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk mengulang materi dan menguji pemahaman mereka secara mandiri. Fleksibilitas penggunaan media pembelajaran kartu memungkinkan penerapannya pada berbagai mata pelajaran dan topik, dari matematika hingga bahasa, sains, dan sejarah (Rohani, 2018). Terutama edukasi mengenai kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. Dengan bentuknya yang ringkas dan mudah dibawa, kartu memudahkan proses review dan pengulangan materi. Penggunaan kartu dalam pembelajaran juga menambahkan variasi dalam metode pengajaran, memecah rutinitas yang monoton, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu tim pengabdian membuat inovasi game board dalam bentuk kartu yang diberi nama kartu penjaga. Implementasi media kartu penjaga dilakukan dengan mengajak siswa untuk mencoba permainan secara berkelompok. Kartu penjaga merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu. Media pembelajaran ini selain menjadi perantara bagi siswa untuk lebih mudah mencerna informasi, juga melatih daya ingat siswa sebab permainan ini berfokus pada konsentrasi. Terdapat tiga jenis kartu yang akan dimainkan siswa kartu tantangan, aksi, dan pertanyaan. Setiap kartu memiliki fungsinya tersendiri, tim pengabdian sengaja merancang permainan untuk menggecoh ingatan siswa sehingga kemampuan daya ingat setiap siswa dalam kelompok benar-benar diuji. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok besar dan diberikan pendampingan selama permainan berlangsung. Setiap tim memiliki satu pemandu permainan yang membantu memandu dan mengarahkan selama permainan. Proses permainan berlangsung dengan sangat interaktif, di mana setiap kelompok berkompetisi sambil mempelajari konsep pencegahan kekerasan seksual. Selama proses pembinaan ini, siswa sangat antusias, mereka bermain dengan penuh semangat dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan. Atmosfer yang tercipta sangat dinamis dan mendukung, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan efektif.



Gambar 5.
Implementasi Media Kartu Penjaga

5. Lomba Mewarnai Poster Edukasi Kekerasan Seksual

Lomba mewarnai poster edukasi kekerasan seksual merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak-anak mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui aktivitas kreatif. Dalam lomba ini, setiap peserta diberikan sebuah poster yang berisi gambar-gambar edukatif terkait pencegahan kekerasan seksual. Anak-anak diajak untuk mewarnai poster tersebut dengan bebas menggunakan berbagai alat mewarnai seperti krayon, pensil warna, atau spidol. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika mewarnai, tetapi juga mengandung unsur edukatif yang kuat. Setiap gambar pada poster didesain untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang bagaimana anak-anak dapat melindungi diri dari kekerasan seksual.



Gambar 6.
Kegiatan Lomba Poster Edukasi

6. Pelaksanaan Posttest

Pelaksanaan post test dalam proses pembelajaran merupakan langkah penting untuk mengukur pencapaian siswa setelah mengikuti sesi pembelajaran tertentu (Manik, 2023). Melalui post test, tim pengabdian dapat mengukur sejauh mana materi yang sudah dipahami dan dikuasai oleh siswa, serta menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan (Magdalena, 2021). Post test juga berperan dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan individu sehingga dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai fungsi kognitif yang memerlukan perbaikan atau penguatan dalam mengingat. Selain itu, post test mendorong siswa untuk melakukan review dan pengulangan materi yang telah diajarkan, sehingga memperkuat pemahaman dan ingatan mereka. Dengan demikian, pelaksanaan post test tidak hanya bermanfaat bagi pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik, tetapi juga membantu siswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk penilaian evaluasi setelah proses penyampaian materi berlangsung (Ismanto, 2022).

Pelaksanaan post test dalam proses pembelajaran juga memiliki beragam manfaat yang signifikan. Pertama, post test memungkinkan pengukuran efektivitas pembelajaran dengan menilai sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan (Nuryanti, 2019). Ini memberikan feedback yang objektif bagi guru untuk mengevaluasi metode pengajaran dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Kedua, post test membantu dalam identifikasi area yang masih perlu ditingkatkan oleh siswa, sehingga guru dapat merancang ulang strategi pengajaran yang lebih sesuai. Selain itu, post test juga mendorong siswa untuk mereview dan mengulang materi yang telah dipelajari, memperkuat ingatan dan pemahaman mereka (Ulfah, 2021). Manfaat lainnya adalah bahwa post test dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka terdorong untuk mencapai hasil yang baik dan memahami pentingnya menguasai materi (Oktavia, 2019). Secara keseluruhan, pelaksanaan post test merupakan alat evaluasi yang penting dan efektif dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Posttest dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau tes yang sama seperti pada tahap pretest, sehingga memungkinkan adanya perbandingan langsung terhadap hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah intervensi. Siswa akan diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi pengetahuan mereka tentang pencegahan kekerasan seksual, termasuk pengertian kekerasan seksual, tanda-tanda yang perlu diwaspadai, langkah-langkah pencegahan, dan pentingnya melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan. Proses pelaksanaan posttest dilakukan dalam suasana yang kondusif dan nyaman. Setiap siswa diberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan kuesioner atau tes tersebut. Posttest bukan sekedar alat evaluasi, tetapi juga alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memahami tujuan posttest, tim pengabdian dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.



Gambar 7.
Pengerjaan Posttest

Setelah semua siswa menyelesaikan posttest, kuesioner atau tes dikumpulkan untuk dianalisis. Analisis data akan dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat perubahan dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Hasil Pretest dan Posttest

Materi	Pretest	Posttest
Pengertian Kekerasan seksual	30%	70%
Jenis tindakan kekerasan seksual	41%	85%
Cara mencegah kekerasan seksual	34%	90%
Cara melaporkan kekerasan seksual	20%	81%
Faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual	45%	84%

Hasil penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui media kartu penjaga di SDN 2 Ngadirejo menunjukkan bahwa Penggunaan pendekatan yang melibatkan interaksi dan pendidikan secara aktif dapat secara nyata meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang cara mencegah kekerasan seksual. Berdasarkan analisis data pretest dan posttest, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai berbagai aspek kekerasan seksual Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi materi, implementasi Media kartu penjaga, penayangan video edukasi, dan lomba mewarnai poster edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan pencegahannya. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif dalam semua kegiatan, yang mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual yang interaktif dan menarik untuk anak-anak, serta perlunya keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah dan komunitas, dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Program ini diharapkan dapat menjadi model untuk kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain

KESIMPULAN

Hasil pengabdian di SDN 2 Ngadirejo menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif kartu penjaga secara substansial meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai cara mencegah kekerasan seksual. Dengan peningkatan signifikan dalam aspek pengertian, tindakan, pencegahan, pelaporan, dan faktor penyebab kekerasan seksual, kegiatan ini membuktikan efektivitas pendekatan edukatif yang menarik dan partisipatif. Melalui sosialisasi materi, penayangan video edukasi, dan lomba mewarnai poster, siswa menjadi lebih proaktif dan teredukasi dalam upaya melindungi diri mereka dari kekerasan seksual, menjadikan program ini model yang potensial untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A. N., Aulia, C. R., Eka Fauziah, L. N., & Fernando, Y. (2022). Pengembangan Lagu "Malaikatku" Sebagai Media Edukasi Mengenalkan Malaikat Allah dalam Islam bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4549 - 4557.

- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 46-52.
- DP3A. 2023. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Malang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. DPPA.
- Hermawan, W., Jabar, R., Zam'an, P., Hadian, M. H., & Sumantri, S. (2023). Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Edukasi Anti-Narkoba di Sekolah. *Journal of Education Research*, 2064-2071.
- Ismanto, E., Vitriani, & Anshari, K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran e-Modul untuk Pembelajaran Berbasis Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 17-24.
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 217-232.
- Junalia, E., & Malki, Y. (2022). Education for the Prevention of Bullying in Youth in Tirtayasa Junior High School Students. *Journal Community Service and Health Science*, 15-20.
- Karo-Karo S, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media Dalam Pembelajaran. *Axiom: jurnal pendidikan dan matematika*, 91-96.
- Majid, Y. A., & Apriani, S. (2020). Upaya Pencegahan Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Media Komik Edukasi Dan Video Animasi. *khidmah stikesmp*, 109-118.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di SDN Bojong 04. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 150-165.
- Manik, S. R., & Simanullang, P. (2023). Penggunaan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 1 Sipoholon. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 11140-11146.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127-138.
- Nuryanti, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bilangan Romawibagi Siswa Tunarungu Kelas Iv SDLB. *JASSI_anakku*, 40-51.
- Oktavia, M., Prasasty, A. T., & Isroyati. (2019). Uji Normalitas Gain Untuk Pemantapan Dan Modul Dengan One Group Pre And Post Test. *Simposium Nasional Ilmiah*, 596-601.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2020. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Tindakan Kebiri Kimta, Pemasangan Alat Pendeteksi Elektronik, Rehabilitasi, Dan Pengumuman Identitas Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak. 031530, 1-23.
- Putra, R. E., Agrita, T. W., Wulandari, T., & Habibi, Z. 2023. Sosialisasi Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Anti Kekerasan Seksual di SD Negeri 104/II Sungai Pinang Kabupaten Bungo. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 180-185.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik : Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal IJTIMAIYA*, 63-89.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 29-40.
- Ramadhan, T. (2022). Membangun Kesadaran Mitigasi Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Kerawanan Wilayah dan Bangunan di Jalur Sesar Lembang Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *LENTERA KARYA EDUKASI*, 49 - 56.
- Rois Ashari. 2023. Malang Apa Kabar? Ini 15 SD Terbaik di Kabupaten Malang yang Menawarkan Kegiatan Belajar Menyenangkan. *Cilacap Update Ronggo*, A. 2023. Kasus Kekerasan Anak Meningkat Signifikan, Didominasi Kekerasan Seksual.

- Saleh, M. H. (2023). *Media Pembelajaran*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sartika, R. S., Fhabella, A., & Fajaroh, N. F. 2022. Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66-69.
- Tursilarini, T. Y. 2017. Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77-92
- Ulfah, Y., & Suryantoro, A. (2021). Evaluasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Nilai Pretest Dan Posttest IPA Kelas IX.A SMP Negeri Purworejo Lampung Tengah. *Al-Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 28-35.
- Yuliartini, N. P., Mangku, D. G., & Ardhya, S. N. 2021. Advokasi dan Sosialisasi Terkait Pendidikan Seks Anak dalam Penanggulangan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kota Singaraja. *Proceeding Senadimas Undiksha*, (pp. 1528-1537).
- Yusyanti, D. (2021). Legal Protection of Children Victims from Criminal Actors of Sexual Violence. *Jurnal Penelitian Hukum*, 619-635.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. 2019. Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 (1), pp. 10-20.